

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara tropis dengan variasi agroklimat yang tinggi, hal ini menguntungkan bagi Indonesia, karena musim buah, sayur dan bunga dapat berlangsung sepanjang tahun. Sebagaimana menurut Tirani, dkk (2018) bahwa Pembangunan pertanian merupakan suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*).

Salah satu aspek pertanian dan usahatani yang memiliki prfogres yang baik dalam pengembangan dan pembangunan pertanian yakni klaster Hortikultura. Pembangunan Hortikultura di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh payung hukum/regulasi, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat (iklim yang sesuai), dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan pengembangan sistem perbenihan hortikultura dan dukungan pengembangan sistem perlindungan hortikultura.

Potensi sub sektor hortikultura Indonesia mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian. Namun demikian masih banyak mengalami kendala dan masalah baik yang bersifat eksternal maupun internal. Apabila potensi, kendala, masalah dan tantangan tersebut dikelola dengan baik, dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang dapat diperhitungkan karena memiliki daya saing yang tinggi dan sumberdaya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura (Litbang.pertanian.go.id, 2019). Potensi-potensi ini menjadi suatu keunggulan daya saing dari suatu wilayah.

Mukhtar (2012) mengungkapkan bahwa konsep pembangunan yang berorientasi pada keunggulan daya saing akan menjadi paradigma baru dalam

pengembangan wilayah dimasa mendatang. Di dalam paradigma baru itu, wilayah dianalogkan sebagai suatu perusahaan besar yang memiliki elemen-elemen pokok yang saling terkait. Suatu wilayah dipandang sebagai sistem yang terdiri dari eleme-elemen yang saling berinteraksi. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, elemen pokok yang membentuk sistem wilayah antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi. Secara alamiah, ketiga elemen tersebut berinteraksi membentuk sistem transformasi input menjadi output dengan jenis yang berbeda-beda (sektor-sektor ekonomi). Selanjutnya akumulasi dari trasformasi-transformasi tersebut menghasilkan kinerja pertumbuhan wilayah secara menyeluruh. Keterkaitan antara elemen dan proses transformasi yang akan dilalui suatu wilayah menurut cara pandang baru. Dalam konsep hortikultura, keunggulan wilayah dimaksudkan sebagai alat evaluasi dan pengambilan keputusan dalam upaya pengembangan pengembangan sektor pertanian di daerah tersebut.

Meski memiliki potensi yang baik namun daya saing komoditas hortikultura Indonesia rendah. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan hortikultura yakni payung hukum belum sepenuhnya menjadi acuan penetapan kegiatan hortikultura, pembinaan teknis belum optimal, kapasitas SDM belum memadai, fasilitasi penyiapan persyaratan teknis belum optimal, kawasan hortikultura terpadu belum terbentuk. Sehingga para petani Hortikultura yang pada dasarnya memiliki potensi pendapatan yang besar namun tidak mampu memaksimalkan hal tersebut.

Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Boalemo, dimana unsur karakteristik geografi yang menonjol di daerah Kabupaten Boalemo terlihat seperti ; (a) kondisi fisografis, (b) kondisi geologi, (c) tanah, (d) fenomena iklim, (e) fenomena hidrologis, (f) vegetasi, (g) fauna darat dan perairan, dan (h) keberadaan manusia dengan berbagai tradisinya yang berperan nyata dalam menghasilkan komoditas hortikultura. Ketenaran komoditas hortikultura tersebut telah menjadi bukti keunggulan komparatif di kawasan regional. Keunggulan ini seharusnya menjadikan Kabupaten Boalemo menjadi Kabupaten dengan potensi pertanian yang optimal terlebih lagi Kabupaten Boalemo menjadi Kabupaten yang

memiliki semua potensi besar di Provinsi Gorontalo dengan lahan yang dimiliki oleh petani rata-rata cukup besar.

Kabupaten Boalemo merupakan Kabupaten ketiga di Gorontalo dimana sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam menyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Boalemo. Kabupaten Boalemo sendiri memiliki program yang jelas dan berangkat dari Dokumen cetak biru (Blueprint) pembangunan Hortikultura 2011-2025 oleh Kementerian pertanian, dimana stimulus atas pertanian khususnya Hortikultura memiliki porsi yang cukup besar bagi para petani. Namun demikian, usahatani khususnya untuk klaster Hortikultura di Kabupaten Boalemo masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga yang tajam, produksi melimpah pada suatu musim dan langka pada musim yang lain, hasil panen mudah rusak (*perishable*) dalam pengangkutan, hasil panen memerlukan tempat yang cukup luas (*voluminous*), tidak dapat disimpan lama, ketergantungan pada alam masih tinggi dan iklim usaha yang kurang kondusif, usaha tani yang tidak efisien dan penguasaan lahan yang sempit. Produktivitas tanaman hortikultura yang masih rendah, adalah merupakan refleksi dari rangkaian berbagai faktor antara lain seperti pola usahatani yang kecil, mutu bibit yang rendah, dan rendahnya penerapan teknologi budidaya.

Permasalahan lain mengenai komoditas Hortikultura di Kabupaten Boalemo dapat pula dilihat dari data produksi masing-masing komoditas tanaman Hortikultura yang disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1: Produksi Tanaman Hortikultura Kabupaten Boalemo**

No	Komoditas	Tahun (Data dalam Ton)			
		2016	2017	2018	2019
1	Bawang Merah	66.30	192.20	385.40	52.70
2	Bayam	14.90	3.60	0.90	9.10
3	Cabai Besar	76.70	110.40	61.40	15.90
4	Cabai Rawit	2,447.40	9,320.80	7,521.90	1,634.40
5	Kacang Panjang	36.60	14.80	12.10	2.70
6	Ketimun	38.10	31.90	32.90	3.80
7	Petsai	34.60	9.00	0.10	8.70
8	Terong	43.80	68.60	26.00	4.00
9	Tomat	441.00	1,178.10	683.20	174.20

Sumber: BPS Boalemo, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tanaman hortikultura yang memiliki eksistensi yang baik (setiap tahunnya memiliki data produksi) yakni 9

komoditas dimana dari 9 komoditas tanaman tersebut didominasi oleh tanaman yang mengalami penurunan tingkat produksi dan produktivitasnya. Hal-hal tersebut karena tingginya harga sarana produksi dan fluktuasi yang tinggi pada harga produk pertanian primer. Kondisi ini terjadi karena lemahnya posisi tawar petani dalam agribisnis hortikultura dibandingkan dengan pelaku agribisnis lainnya. Padahal jika progres tanaman Hortikultura ini baik maka akan berdampak pada kesejahteraan petani (nilai tukar petani) yang semakin baik pula untuk itu perlu adanya keberlanjutan dalam pengembangan nilai tukar petani khususnya pada komoditas Hortikultura. Hal ini sebagaimana menurut Sahab dalam Kasuba, dkk (2015) bahwa pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan terutama oleh petani yang rentan dengan ketidaksejahteraan dalam masyarakat.

Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya produksi, produktivitas dan kualitas hortikultura adalah belum optimalnya pembinaan teknis. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya penelitian dan pengembangan yang masih kurang fokus dalam mengatasi berbagai permasalahan usaha tani hortikultura, keterbatasan penyediaan dan penerapan inovasi teknologi baik prapanen dan pascapanen, kuantitas dan kualitas petugas kurang, lokasi terpencar, penerapan GAP-SOP yang masih belum konsisten, serta karakter masyarakat petani yang belum terbuka terhadap transfer inovasi teknologi oleh petugas pembina. Optimalisasi pembinaan teknis di masa yang akan datang harus dilakukan secara komprehensif. Dimana peningkatan kualitas dan kuantitas pembina harus didukung juga oleh inovasi teknologi melalui penelitian dan pengembangan serta pengembangan kualitas pelaku usaha hortikultura. Pembinaan yang baik ini terjadi apabila para penyuluh memahami potensi-potensi yang ada di tingkat kecamatan melalui pemetaan potensi sehingga akan lebih mudah dalam meningkatkan progres produksi tanaman Hortikultura di Kabupaten Boalemo.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Canon, dkk (2016) bahwa sejalan dengan pengembangan potensi daerah menyongsong pelaksanaan otonomi daerah

yang telah berjalan, maka perlu dilakukan inventarisasi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur penetapan kebijakan pengelolaan skelaigus alata pantau keberadaannya sehingga hal ini akan menjadi penunjang dalam meningkatkan pendapatan asli daerah dan peningkatan ekonomi dalam suatu wilayah.

Berdasarkan uraian di atas maka pentingnya suatu penelitian untuk pemetaan potensi pertanian khususnya komoditas Hortikultura, sehingga dirumuskan dalam sebuah penelitian yakni *Analisis Keunggulan Wilayah Berbasis Komoditas Hortikultura di Kabupaten Boalemo*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *trend* atas hasil per satuan luas tanaman Hortikultura di Kabupaten Boalemo?
2. Bagaimana keunggulan wilayah atas komoditas tanaman Hortikultura di Kabupaten Boalemo?
3. Bagaimana perkembangan tingkat kesejahteraan petani komoditas tanaman Hortikultura di Kabupaten Boalemo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan atas penelitian ini yakni:

1. Menganalisis *trend* atas hasil per satuan luas tanaman Hortikultura di Kabupaten Boalemo.
2. Menganalisis keunggulan wilayah atas komoditas tanaman Hortikultura di Kabupaten Boalemo.
3. Menganalisis perkembangan tingkat kesejahteraan petani komoditas tanaman Hortikultura di Kabupaten Boalemo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi untuk memperdalam atau mengkaji masalah program perkembangan usahatani komoditas hortikultura di Kabupaten Boalemo. Kemudian hasil ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan hasil secara lebih terperinci.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi dalam penyusunan kebijakan atau penyempurnaan program pengembangan hortikultura di Kabupaten Boalemo.

- b. Bagi petani

Sebagai bahan pertimbangan dalam perkembangan organisasi, administrasi dan jaringan usahatani, serta berkembangnya usaha produktif, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.